



JALSAT

JOURNAL OF ARABIC LANGUAGE STUDIES AND TEACHING

Volume: 1, Nomor: 1

DOI: 10.15642/jalsat.v1i1.77

Received: April 6th, 2021,

Revised: May 6th, 2021

Accepted: May 10th, 2021

Synchronic and Diachronic Analysis of the Word Zauj in the Al-Qur'an/ Analisis Sinkronik dan Diakronik Kata Zauj Dalam Al-Qur'an

Ummu Hani Assyifa,^{1a} Mirwan Akhmad Taufiq^{2b}

UIN Sunan Ampel Surabaya¹²

02040920035@student.uinsby.ac.id,^a mirwan@uinsby.ac.id^b

Abstract

A single word in the Qur'an may give many similar and sometimes different meanings. Determining the intended meaning of the verse has become a necessary matter. This research attempts to discover the different meanings of the word "Zauj" written in the texts of the Holy Qur'an and to discover the development of the meaning of "Zauj" throughout history; pre-Quranic, during the revelation, pasca-Quranic. This research uses both quantitative and qualitative methods using synchronic and diachronic analysis techniques. The primary data used is the word Zauj in the Qur'an and the secondary data use all related articles, especially the Tafsir al-Misbah. The results show that the word Zauj has six different meanings; husband, wife, couple, kind of plants, kind of animals, and kind of a group. And its meaning before Islam may refer to the mattress that protects from the weather. Its meaning in the modern period is divided into classical, medieval and modern one.

Keywords: Analysis, Sincronic, Diachronic, Zauj, al-Quran

ملخص البحث

الكلمة الواحدة في القرآن الكريم قد تعطي معاني عديدة متشابهة وأحياناً مختلفة. إن تحديد المعنى المراد في الآية أصبح أمراً ضرورياً لا بد من القيام به. يحاول هذا البحث الكشف عن المعاني المختلفة لكلمة "زوج" المكتوبة في نصوص القرآن الكريم والاكتشاف عن تطور دلالة "زوج" عبر التاريخ؛ الفترة قبل نزول القرآن، وأثناء نزول القرآن، وبعد نزول القرآن. ويستخدم هذا البحث مناهج كمية ونوعية باستخدام تقنيات التحليل سنكرونيك ودياكرونيك. البيانات الأولية المستخدمة هي كلمة زوج في القرآن والبيانات الثانوية تستخدم جميع المقالات ذات الصلة، وخاصة تفسير المصباح. تظهر النتائج أن كلمة زوج لها ستة معانٍ مختلفة: الزوج والزوجة والأزواج وجنس من النباتات

وجنس من الحيوانات وجنس من المجموعة. والزوج قبل الإسلام قد يدل على الفراش الذي يحيى من الطقس، وبعد نزول القرآن يعني الدلالة على نعم الله بمكة، ويعني الأزواج للأحكام الشرعية في بالمدينة. وينقسم المعنى في الفترة الحديثة إلى معانٍ كلاسيكية وعصور وسطى وحديثة. الكلمات المفتاحية: تحليل، سينكرونيك، دياكرونيك، زوج، القرآن

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw dengan menggunakan bahasa Arab. Di dalam al-Qur'an terdapat surat-surat yang memiliki keistimewaan masing-masing, dan dari setiap ayat-ayat pada surat al-Qur'an memiliki makna dan kandungan masing-masing. Suatu kata ataupun kalimat yang terdapat pada suatu perkataan tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Berbagai macam konteks tersebut sangat menentukan makna yang hendak disampaikan oleh pembicara. Sebab, satu kata yang sama dalam lapisan kalimat yang berbeda akan menaruh makna yang berbeda juga, seperti perkataan Allah yang dituangkan dalam kitab suci al-Qur'an yang pastinya mempunyai nilai dan makna yang berbeda-beda. Mengkaji sebuah arti dari ayat yang ada dalam Al-Qur'an sangatlah sulit. Karena masing-masing mempunyai kedudukan yang terpisah tapi saling berhubungan satu sama lainnya, hingga menghasilkan satu kesatuan makna yang mendekati kebenaran. Chomsky menyatakan bahwa dalam studi linguistik terdapat semantik, dan semantik sudah menjadi objek yang setara dengan bidang-bidang studi linguistik lainnya. Semantik dapat dikatakan sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna, yaitu satu dari tiga tataran bahasa: fonologi, gramatika, dan semantic (Sukesti, 2015). Maka dari itu semantic sangat dibutuhkan sebagai suatu pendekatan untuk menelaah sebuah arti yang terdapat dalam sebuah Bahasa.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* berarti tanda atau dari kata kerja *samaino* yang berarti menandai atau melambangkan. (Djajasudarma T, 2012. 1) M. Breal memperkenalkan istilah semantik dalam bahasa perancis, yaitu *semantique* yang merupakan serapan dari bahasa Yunani juga. Walaupun pada awal mulanya belum tegas dalam berbicara mengenai makna sebagai objeknya. Namun, istilah tersebut sering dipakai oleh ahli Bahasa membahas mengenai makna atau arti kata. (Pateda, 2010, p. hal. 3) Semantik mengkaji tanda bahasa dengan konsep beserta acuan, baik secara leksikal maupun gramatikal.

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa semantik Al-Qur'an berupaya mengungkapkan pendapat dunia terhadap Al-Qur'an dengan analisa semantik pada bahan yang terdapat dalam Al-Qur'an. (Izutsu, 1997, p. hal. 24) Serta merupakan suatu pembahasan analisis terhadap penyebutan kunci sebuah bahasa dengan penglihatan yang sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pendapat dunia masyarakat yang memakai bahasa tersebut. Pandangan tersebut tidak hanya pada alat berpikir dan berbicara saja, tapi lebih pada penafsiran dan pengonsepan dunia yang meliputinya. Konsep *weltanschauung* adalah sebuah pembahasan yang memiliki sifat dan struktur pendapat dari dunia dalam suatu bangsa dengan menggunakan susunan metode pada teori-teori pokok yang telah didapatkan bagi dirinya sendiri dan sudah menyatu pada kata kunci bahasa itu sendiri. Semua konsep yang terdapat dalam al-Qur'an dibebaskan dalam menjelaskan atau berbicara untuk dirinya sendiri tanpa adanya kejadian eliminasi dalam memahami suatu pandangan dunia. (Izutsu, 1997, p. hal. 32) Dengan demikian analisa semantik merupakan pendekatan linguistik yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an, dengan cara mengumpulkan semua kata-kata penting atau kata kunci yang menunjukkan gambaran-gambaran penting, seperti kata Allah, Nabi, Islam, iman, kafir, dan lain-lain, lalu arti kata-kata tersebut ditelaah dalam konteks al-Qur'an. Dari Konsep ini dapat digambarkan bahwa pada dasarnya tidak semua kata - kata mempunyai hasil yang sama dalam penyusunan struktur dasar keberadaan yang berdasarkan pada kosakata tersebut. Setiap kata yang ada di dalam al-Qur'an bukan merupakan kata-kata yang simpel dan sederhana, sehingga hal ini harus diperhatikan dengan baik. Setiap kata yang terpisah pasti mempunyai hubungan timbal balik atau korelasi yang sangat kuat antara satu dengan lainnya dan makna yang konkret akan didapatkan dari semua sistem dari adanya korelasi tersebut. Teori semantik sudah menempatkan pandangan dunia jahiliyyah dan Islam di segala bidang secara diametrical, jika dibandingkan dengan metode tafsir yang lain.

Kata *zauj* adalah bentuk nomina verba yang berasal dari (ز), (ز), dan (ز). Izutsu menjelaskan bahwa makna dasar merupakan sebuah arti yang sudah menyatu pada kata itu sendiri dan makna tersebut akan hadir dimanapun kata itu ditempatkan. (Izutsu, 1997, p. hal. 35) Karena, sebenarnya kata *zauj* merupakan makna yang harus memiliki hubungan perbandingan dengan makna atau kata lain yang penting dalam al-Quran. Pada umumnya, mayoritas para pembaca al-Qur'an banyak yang

menerjemahkan kata *zauj* dihubungkan dengan makna suami. Padahal sebenarnya, kata *zauj* memiliki kecenderungan makna yang banyak sesuai dengan konteksnya. Dalam al-Qur'an ditemukan bahwa kata *zauj* tidak hanya dimaknai dengan kata suami saja. Agar bisa mendapatkan makna dasar dari suatu kata atau derivasinya bisa mencarinya di dalam setiap kamus dan makna relasionalnya. Dengan begitu, makna baru tersebut akan menyesuaikan pada kalimat dimana kata tersebut ditaruh. Terdapat enam makna relasional yang terdapat pada al-Qur'an, yaitu: suami, istri, pasangan, hewan, tumbuhan, dan golongan.

Metode sinkronik dan diakronik adalah sebuah prinsip dasar linguistik Saussure. Metode ini digunakan karena kebanyakan orang muslim mengerti dan memaknai kata *zauj* itu sama. Agar orang muslim tidak memaknai kata *zauj* dengan makna yang sama, maka diperlukannya untuk menggunakan analisis sinkronik dan diakronik dalam menemukan makna yang berbeda. Pendekatan sinkronik berupaya menganalisis bahasa sebagai struktur atau sistem komunikasi. (Fanani, 2013, p. hal. 14) Dengan pendekatan yang memanfaatkan bukti perbedaan fonologis, morfologis, dan sintaksis dilakukan oleh sinkronik. Sehingga pendekatan sinkronik selalu digunakan untuk mempertajam analisis dan memperjelas lebih dalam makna kata.

Pada zaman Saussure, pendekatan diakronik digunakan secara dominan karena pada masa itu dipercayai sebagai kajian bahasa yang hanya memiliki satu pendekatan saja. Linguistik sejarah dan filologi adalah salah satu bagian dari ilmu bahasa dengan menggunakan pendekatan diakronik. Pendekatan diakronik berupaya menelaah peristiwa terdahulu yang berkaitan dengan bahasa, relasi antar bahasa, serta memperbaiki Bahasa sudah tidak ada. Diakronik lebih cenderung melihat pada konteks waktu, perubahan, dan sejarahnya. Diakronik berarti melihat perbandingan bahasa, di dalam hal ini, asal mula bahasa Arab dilihat dari perbandingan keadaan bahasa yang sekarang dan terdahulu. Pertumbuhan makna kata digunakan oleh diakronik untuk menekankan acuan waktu (Sukyadi, 2013). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis teks, pendekatan sinkronik akan melihat pada hubungan antara elemen dalam teks tersebut, sedangkan pendekatan diakronik akan melihat dari sejarah berkembangnya narasi dalam teks tersebut. Artinya, makna sinkronik dipengaruhi oleh aspek tempat dan posisi teks tersebut, sedangkan makna diakronik dipengaruhi oleh aspek waktu teks itu berada.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang sinkronik dan diakronik diantaranya adalah penelitian Ahmad Mujahid, yang membahas tentang makna sinkronik dan diakronik kata *'Usr* dan *Yusr* dalam surat Al-Insyirah, dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kata *'usr* dapat dimaknai dengan menindas, memeras, menyusahkan, genting, dan menjadi fakir, sedangkan kata *yusr* dapat dimaknai dengan bersikap lemah lembut, mudah, tersedia, pasukan sayap kiri, dan melahirkan dengan mudah (Mujahid, 2019) Kemudian penelitian Fitri Siti Fatimah, yang membahas tentang analisis semantik makna kata *ba'ts* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, dari penelitiannya dapat diketahui bahwa terdapat 61 ayat yang terdiri dari 25 bentuk macam bentuk perubahannya dan makna *ba'ts* dapat diartikan sebagai jejak utusan, sebuah berita, keteapan, penciptaan, bangkit, hidup, hidayah, hari kiamat, rasul, perhitungan, membersihkan diri, peraturan, dan ketetapan (Fitri, 2019). Dan penelitian Dewi Sri Wahyuniarti, yang membahas tentang makna *zauj* dan *imro'ah* dalam al-Qur'an (kajian tafsir tematik), yang mana dari penelitiannya dapat diketahui bahwa kata *zauj* yang terdapat dalam ayat-ayat madaniyyah lebih cenderung diartikan sebagai istri, dan kata *imro'ah* diartikan sebagai seorang wanita yang dewasa yang sudah memiliki suami, yaitu seorang istri yang dapat membawa risalah kebenaran Allah SWT.(Wahyuniarti, 2015) Selain itu terdapat penelitian dari Fitri Nur Latifah Ulfah yang meneliti tentang makna kata nikmat dan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an (analisis semantic), yang mana dari penelitiannya dapat diketahui bahwa makna dari kata *ni'mah* adalah kemewahan, harta, kebahagiaan, kebajikan dan anugerah.(Ulfah, 2019) Dalam penelitian Yusep Mamud Husaini yang meneliti tentang makna dari kata *matar (hujan)* dan derivasinya dalam al-Qur'an (analisis semantic), dapat diketahui dari penelitiannya bahwa kata *matar (hujan)* dan derivasinya telah disebutkan sebanyak 15 kali dalam 8 macam bentuk, yang tercantum dalam 9 ayat dan 9 surat al-Qur'an, memiliki makna dasar yaitu sesuatu yang turun dari langit yang berupa hujan ataupun batu.(Husaini, 2018)

Beberapa penelitian di atas mayoritas menggunakan objek Al-Quran sebagai sumber data utama, dengan beragam kata yang dijadikan objek penelitian. Pada penelitian ini juga masih memiliki tema dan objek semisal namun berbeda fokus kata yang dikaji. Fokus penelitian ini berusaha untuk mengungkap pola dan ragam makna kata *zauj* yang berada dalam Kitab Suci Al-Quran. Kedua, penelitian ini berusaha

mengungkap perkembangan makna kata *zauj* dari masa sebelum, ketika dan sesudah Al-Qur'an diturunkan.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif berbasis *library research* (studi kepustakaan) dengan merujuk kepada sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah kata *zauj* dalam al-Quran. Sedangkan sumber sekunder merujuk kepada beberapa literatur terkait, terutama tafsir al-Mishbah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dengan mengumpulkan data dari sumber primer dan skunder, dengan melakukan tahapan berikut; mengumpulkan, mengklasifikasi dan memilih data yang tepat. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan linguistic sinkronik dan diakronik. Secara sinkronik, Penelitian ini akan membahas bagaimana al-Qur'an memaknai kata *zauj* dilihat dari sudut pandang posisi teks itu berada dengan pendekatan gramatikal semantic khusus pada kata *zauj -zaujan - azwaj* (mufrad - mustanna - jama'). Secara diakronik, penelitian ini akan membahas sejarah perkembangan kata *Zauj* dari masa ke masa; pra-Qur'anik, masa Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Dengan teknik Analisa ini dimaksudkan untuk mengungkap pola ragam makna *Zauj* dalam teks-teks Alquran dan pola ragam makna *Zauj* dari masa ke masa.

Hasil dan Pembahasan

Ragam Makna Kata *Zauj* Dalam Al-Quran

Ditemukan enam makna kata /*Zauj*/ pada bentuk mufrad, mustanna dan jamak (*Zauj - Zaujani - Azwaj*) dalam al-Quran, yaitu suami, istri, pasangan, jenis hewan, jenis tumbuhan dan jenis golongan. Secara terperinci dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel: 1
Makna kata *Zauj* dalam al-Quran

KATA	MAKNA	JUMLAH	TEMPAT DALAM AL-QURAN
	Suami	2	Qs. al-Baqarah: 230, 232 & Qs. al-Mujadalah: 1 Qs. Al-Baqarah: 25, 35, 234 dan pada ayat 240 makna istri telah disebutkan 2 (dua) kali. Qs. An-Nisa ayat 12 dan 20, pada ayat makna istri telah disebutkan 2 (dua) kali. Qs. Al-An'am: 139, Qs. Al-A'raf: 19, Qs. At-Taubah: 24, Qs. Ar-Ra'd: 38, Qs. Thaha: 117, Qs. Al-Anbiya: 90, Qs. Al-Mu'minin: 6. Qs. An-Nur: 6, Qs. Asy-

ZAUI	Istri	35	Syu'ara: 166, Qs. Al-Ahzab: 4, 6, 28, pada ayat 37 makna istri telah disebutkan 3 (tiga) kali, dan pada ayat 50 makna istri telah disebutkan 2 (dua) kali, 53, dan 59. Qs. Al-Ghafir: 8, Qs. Al-Mumtahanah: 11 yang telah disebutkan 2 (dua) kali. Qs. At-Tahrim ayat 1, 3, dan 5. Qs. Al-Ma'arij: 30, dan Qs. At-Taghabun: 14.
	Pasangan	27	Qs. Al-Baqarah: 25, Qs. Ali Imran: 15, Qs. An-Nisa: 1 dan 57, Qs. Al-A'raf: 189, Qs. Ar-Rum: 21, Qs. Hud: 40, Qs. Ar-Ra'd: 3 dan 23. Qs. Al-Hajj: 5, Qs. Al-Mukminun: 27. Qs. Fathir: 11, Qs. Yasin: 36, Qs. Ash-Shaffat ayat 22, Qs. An-Nahl: 72 yang telah disebutkan 2 (dua) kali. Qs. Az-Zumar: 6, Qs. Az-Zukhruf: 12 dan 70. Qs. Al-Furqan: 74, Qs. Adz-Dzariyat: 49, Qs. Yasin: 56, Qs. An-Najm ayat 27, Qs. Ar-Rahman: 52, Qs. Al-Qiyamah ayat 39, Qs. An-Naba': 8. dan Qs. Ad-Dukhan: 54.
	Jenis hewan	3	Qs. Al- An'am: 143, Qs. Hud: 40, dan Qs. Az-Zumar: 6.
	Jenis tumbuhan	5	Qs. Asy-Syu'ara: 7, Qs. Thaha: 53, Qs. Al-Hajj ayat 5, Qs. Al-Luqman: 10, dan Qs. Qaf: 7.
	Jenis golongan	3	Qs. Thaha: 131, Qs. Al-Waqi'ah: 7, dan Qs. Al-Hijr: 88.

Dari tabel di atas ditemukan data bahwa, kata Zauj dalam bentuk mufrad, mustanna dan jamak tertulis sebanyak 75 kali. Adapun makna kata zauj yang diartikan sebagai "suami" terdapat dalam 2 surat, terulang sebanyak dua kali. Makna kata zauj yang diartikan sebagai "istri" terdapat dalam 17 surat, terulang sebanyak tiga puluh lima kali. Sedangkan kata zauj yang memiliki arti "pasangan" terdapat dalam 23 surat, terulang sebanyak dua puluh tujuh kali. Makna kata zauj yang diartikan sebagai "jenis hewan" terdapat dalam 3 surat, terulang sebanyak tiga kali. Dan makna kata zauj yang diartikan sebagai "jenis tumbuhan" terdapat dalam 5 surat terulang sebanyak lima kali. Dan kata zauj yang memiliki makna "jenis golongan" terdapat dalam 3 surat terulang sebanyak tiga kali. Maka, kata zauj cenderung dominan diartikan sebagai "istri" dalam Al-Quran. Makna istri menempati posisi teratas dengan 46%, pasangan 36%, jenis tumbuhan 6%, jenis hewan dan jenis golongan 4% dan bermakna suami 2%.

Temuan ini berbeda dengan penelusuran Alfiah Ketika melakukan penelitian kata *Zauj* dalam Tafsir al-Quran yang diterbitkan oleh Kementrian Agama RI tahun 2010. Beliau menemukan bahwa ragam makna kata *Zauj* secara sinkronis terdapat hanya tiga ragam makna saja; (1) pasangan, (2) Istri dan (3) Makna selain pasangan dan istri. Poin tiga ini disebutkan beberapa makna; tumbuhan, tanaman, golongan, suami

dan sejawat atau separtaran (Alfiyah, 2017). Beliau tidak menyebutkan arti kata *zauj* dengan jenis hewan sebagaimana tertera pada surat al-An'am: 143.

Adapun pola makna Zauj dalam Al-Quran dapat dipaparkan lebih detail. Kata *zauj* yang memiliki arti suami, seperti yang ada pada ayat Al-Baqarah: 230.

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۗ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا
حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan bekas istri) untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkan-Nya kepada orang-orang yang berpengetahuan."

Konsep *muhallil* telah diterangkan dalam ayat ini, yaitu apabila seorang istri sudah di talak tiga oleh suaminya dan jika seorang suami ingin kembali kepada istrinya yang sudah di talak tiga, maka istri tersebut harus menikah terlebih dahulu dengan orang lain. Ketika terjadi perceraian dengan suami kedua maka istri tersebut baru diperbolehkan untuk menikah kembali dengan suami pertama. Pada ayat ini kata *zauj* disebutkan setelah kata *tankiha* (dia menikah) merupakan bentuk verba yang memiliki keterkaitan dengan huruf *ta*, huruf tersebut berada diawal merupakan penanda bagi orang ketiga perempuan (هي). Ketika verba tersebut berada setelah atau disandingkan dengan kata *zauj* yang menduduki posisi sebagai objek, maka kata *zauj* mempunyai makna suami dan komponen maknanya berupa manusia yang berjenis kelamin laki-laki.

Kata *zauj* yang memiliki arti istri, seperti yang ada pada ayat Al-Baqarah: 35.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا ۗ وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

"Dan Kami berfirman, Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada disana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!"

Pada ayat ini dapat dipahami dari kata *uskun* (فعل الأمر) yang merupakan verba instructif dan kata *anta* (ضمير منفصل) yang merupakan kata ganti tidak terikat yang mendahului kata *zauj* beserta kata ganti terikat pada huruf *kaf* setelah kata *zauj*. Kata *uskun* merupakan indikator yang digunakan dan memiliki arti diamlah kamu yang

diikuti dengan *anta* yang merupakan kata ganti tidak terikat sebagai penegas orang ketiga laki-laki. Artinya, Allah benar-benar memerintahkan nabi Adam dan istrinya (Siti Hawa) untuk tinggal di surga bersama-sama. Sehingga, kata *zauj* pada ayat ini menunjukkan makna istri.

Kata *zauj* yang memiliki arti pasangan, seperti yang ada pada ayat Az- Zariyat: 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)."

Pada ayat tersebut, kata *zauj* bermakna pasangan yang didampingkan dengan kata *khalaqna* yang terletak pada kata sebelumnya. Maksud dari makna pasangan adalah segala sesuatu yang telah diciptakan dengan berpasang-pasangan, seperti: laki-laki dan perempuan, jantan betina, tumbuh-tumbuhan yang memiliki pasangan, dan lain sebagainya. Adapun Beberapa fenomena kosmologis yang sering kali disebutkan di dalam al-Qur'an, seperti: langit dan bumi, siang dan malam, dunia dan akhirat, musim dingin dan musim panas.

Kata *zauj* yang memiliki arti jenis hewan, seperti yang ada pada ayat Al-An'am: 143.

ثُمَّ نَبَّأْنَا أَزْوَاجَهُمْ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَالدَّكْرَيْنِ حَرَّمَ أَمَ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ ۗ نَبَّأُونِي بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۗ

"Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang); sepasang domba dan sepasang kambing. Katakanlah, Apakah yang diharamkan Allah dua yang jantan atau dua yang betina atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Terangkanlah kepadaku berdasar pengetahuan jika kamu orang yang benar."

Pada ayat tersebut, kata *zauj* disebutkan dalam bentuk *jama'* atau plural yang berdampingan dengan frasa numeria *al-dho'ni isnaini* (الضَّأْنِ اثْنَيْنِ). Kata *isnaini* pada ayat ini menunjukkan pada sepasang jenis hewan, yaitu hewan yang berjenis jantan dan betina. Maka dari itu, kata *isnaini* merupakan sebuah penegasan pada suatu hal yang bersifat biologis dan lebih menunjukkan pada pasangan hewan yaitu berjenis jantan dan betina.

Kata *zauj* yang memiliki makna jenis tumbuhan, seperti yang ada pada ayat Asy-Syuara: 7.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ الْأَرْضِ كَيْفَ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam (tumbuh-tumbuhan) yang baik?"

Pada ayat tersebut, kata *zauj* berdampingan dengan kata *ambatna* yang telah disebutkan sebelumnya, yang memiliki arti tumbuhan dan secara leksikologi berarti menumbuhkan. Maksud dari tumbuhan pada ayat ini adalah tumbuhan yang telah diciptakan oleh Allah dengan cara berpasang-pasangan. Ada beberapa tumbuhan yang bersatu dengan pasangannya, yang mana putiknya berasal dari benang sari, serta ada beberapa tumbuhan yang dalam proses penyerbukannya tidak memerlukan serbuk sari atau mikropora dari bunga lain, dan ada juga beberapa tumbuhan yang memerlukan pasangan, karena tumbuhan tersebut hanya mempunyai salah satu jenis saja. (Shihab, 2002, p. hal. 100)

Kata *zauj* yang mempunyai makna golongan, seperti yang ada pada ayat Al-Waqi'ah: 7-10.

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ۚ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۚ وَمَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۚ وَالْأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ۚ وَمَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ۚ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ۚ

"Dan kamu menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu, dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu, dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga)."

Pada ayat ini kata *zauj* disebutkan dalam bentuk *jama* dan diartikan sebagai beberapa golongan, karena pada ayat ini kata *zauj* berdampingan dengan kata *salasah*. Adapun tiga kata berikutnya yang berbentuk frasa apositif merupakan penguat bagi kata *zauj* yang dimaknai dengan golongan dan tiga kata tersebut juga merupakan penjelasan dan penjabaran dari kata *salasah*. Tiga kata yang dimaksud adalah *ashab al-maimanah*, *ashab al-masy'amah*, *al-sabiqun*.

Sinkronik dan Diakronik Kata Zauj Dalam Al-Quran

Izutsu menjelaskan bahwa semantik historis bisa didapatkan dengan melalui dua cara, yaitu melalui diakronik dan sinkronik. Sinkronik merupakan sesuatu yang tidak

bisa berubah dari konsep atau dari kata, kata yang dimaksud merupakan sistem kata yang bersifat tetap. Adapun diakronik adalah sesuatu yang bebas dengan caranya sendiri dalam tumbuh dan berkembang. Toshihiko Izutsu menyimpulkan permasalahan ini dengan membaginya pada periode pemakaian kosakata dalam tiga masa, yaitu: pra qur'anik, qur'anik, pasca qur'anik. (Izutsu, 1997, p. hal. 35)

Masa pra qur'anik merupakan masa sebelum al-Qur'an turun, yaitu pada zaman *jahiliyyah*. Untuk memahami sebuah makna kata pada saat ini, yaitu dengan menggunakan syair-syair yang dijadikan sebagai salah satu referensi yang lebih representatif. Pada abad 6 M, Syair jahili merupakan syair yang berkembang sangat pesat pada kesusastraan Arab sebelum Islam. Pada masa ini, hanya dengan membuat sebuah syair saja, telah dianggap melakukan suatu kebaikan oleh pemuka Arab, karena itulah banya dari mereka yang berlomba-lomba dalam membuat syair untuk mencapai kebaikan. Labid Ibn Rabiah merupakan penyair yang terkenal pada masa jahiliyyah, dalam karangan syairnya terdapat kata *zauj* yang disebutkan hanya sekali, yakni:(Wahyuniarti, 2015, p. hal. 40)

من كل محفوف يظل عصبه زوج عليه كلة وقرامها

Artinya: Dari setiap tutup yang mengelilingi berupa permadani itu menaungi pemotongan kayu dan kanan kirinya sekedup.

Penjelasan dari potongan syair diatas adalah:(Wahyuniarti, 2015, p. hal. 41)

حول الشيء أحاطوا به. أظل الجدار الشيء: إذا كان في ظل الجدار	حف الهودج وغيره بالثياب: إذا غطي بها، وحف الناس
والجمع الأزواج. الكلة: الستة الرقيق، والجمع الكلل. القرام: الستة،	العصا هنا: عيدان الهودج. الزوج: النمط من الثياب،
حفّ بالثياب يظل عيدانه نمط أرسل عليه، ثم فصل الزوج فقال: هو	والجمع القرام، ثم فصل الظعن فقال: هي من كل هودج
تؤذي الشمس صاحبتة، و عبر بالقرام عن الستة المرسل على جنوب	كلة، وعبرها عن الستة الذي يلقى فوق الهودج لثلا

<p>تحت ظلال ثيابها، والمضمر بعد القرام للعصا والكلية.</p>	<p>الهودج، وتحرير المعنى : الهودج محفوفة بالثياب فعيدانها</p>
---	---

Kata *Al'-asho* bermakna sebuah potongan kayu sekedup. Kata *Al-Zauj* pada syair tersebut diartikan dengan kata *an-namthu* yaitu bermakna permadani yang ditata dengan melingkari sekedup yang terbuat dari pakaian. Kata *Al-Kiillatu* bermakna tutup yang tipis yang berada diatas sekedup untuk mencegah dari terik matahari dan berupa bentuk *jama* dari kata *al-killalu*. Kata *Al-qiramu* adalah sebuah tutup atau sater yang berada di kanan dan kiri sekedup dan berupa bentuk *jama* dari kata *qaramu*. Adapun sekedup tersebut berfungsi untuk mencegah dari sinar dan tiang sekedup diletakan dibawah penutup kain. Dari penjelasan syair tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dari kata *zauj* pada syair masa *jahiliyyah* pra quranik ini diartikan sebagai tipe permadani yang berkain tipis dan dipakai sebagai penutup atau selimut bagi laki-laki atau perempuan.

Masa qur'anik adalah teori yang timbul pada waktu al-Qur'an diturunkan. Pada masa ini pengertian kata *zauj* lebih maksimal setelah mengetahui konteks sosio historis. Kata *zauj* yang dicantumkan dalam al-Qur'an lebih banyak diturunkan di Makkah dari pada di Madinah. Pada periode Makkah, tidak terjadi perubahan dalam makna kata *zauj* dan selalu fokus pada penekanan terhadap isi redaksi yang memberikan gambaran-gambaran tentang tanda kebesaran Allah dan kenikmatan-kenikmatan yang akan didapatkan bagi seseorang yang mau mengikuti ajaran Islam. Sedangkan pada periode Madinah kata *zauj* dalam al-Qur'an lebih fokus pada pembicaraan rincian hukum-hukum yang dijadikan sebagai solusi atas problematika yang dihadapi umat Islam pada saat itu, yaitu segala hal yang berhubungan dengan interaksi sosial, seperti hukum yang berkaitan dengan perkawinan, hukum warisan, dan hukum perceraian. Pada ayat-ayat Madaniyyah tidak lagi membahas tataran Tauhid secara jelas. Tetapi sudah menambah pada bagian ilmu syari'at. Kata *zauj* banyak disebutkan pada periode Madaniyyah disertai dengan penjelasan ketentuan-ketentuan hukum yang ditujukan bagi kesejahteraan istri-istri.

Pasca qur'anik terjadi pada saat setelah semua konsep al-Qur'an terbentuk secara utuh dengan pemikiran telaah secara mendetail terhadap konsep yang dibentuk oleh al-Qur'an. Pada dasarnya periode ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu periode

klasik pada tahun 6-7 M, periode pertengahan pada tahun 9-15 M, dan periode modern pada tahun 18-21 M.

Tafsir pertama kali muncul atau baru ada pada saat **masa klasik**, yaitu ketika zaman Nabi, sahabat dan awal mula adanya tabi'in. Pada era klasik ini dapat dikatakan bahwa sudah banyaknya periwayatan secara lisan dan belum banyak terlihat secara tulisan. Pada era ini, tafsir terkenal dengan sebutan *tafsir bi al-ma'sur*. (Thamthawi, 2013, p. hal. 140) Al-Tabari berpendapat bahwa kata *zauj* yang terdapat pada surat an-Nisa: 4 bermakna istri nabi Adam yaitu Hawa, yang telah diciptakan berasal dari tulang rusuk Adam bagian kiri. Pernyataan tersebut dikemukakan berdasarkan ayat, yaitu pada huruf *min* yang ada pada kalimat *wa kholaqna minha zaujaha* merupakan *min tab'idiyyah* yang menjelaskan bahwa Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam. Hal ini dikatakan berdasarkan pada hadist Rasulullah saw dalam riwayat Bukhori dan muslim, yang telah menjelaskan secara tegas tentang penciptaan Hawa berasal dari tulang rusuk Adam (Al-Tabari, 2000, p. hal. 340).

Pada **periode pertengahan** telah terjadi sebuah proses aliran-aliran mufassir dan kepentingannya dalam mendukung sebuah disiplin ilmu tertentu. Maka dari itu, karakteristik seorang mufassir akan terlihat pada sebuah produk yang telah dihasilkan. Dalam hal ini, kata *zauj* dalam surat An-Nisa: 1, Zamakhsyari (Wahyuniarti, 2015, p. hal. 46) menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah ciptaan yang mempunyai cabang yang sama yaitu dari nabi Adam. Pada kalimat *wa kholaqa minha zaujaha* yaitu lanjutan dari kalimat *min nafsini wahidah* terdapat kalimat yang dibuang, yaitu *min nafsini wahidah ansha'aha wa ibtida'aha wa khalaqa minha zawjaha*. Dengan dihilangkannya kalimat *ansha'aha wa ibtida'aha* dapat menunjukkan sebuah makna, yaitu orang-orang yang berasal dari karakter yang sama, yang dimana orang tersebut telah diciptakan dari debu dan terciptanya istri Adam, yaitu hawa dari tulang rusuknya, yang dari keduanya telah terjadi perkembangbiakan manusia yang memiliki dua jenis keturunan yaitu laki-laki dan perempuan.

Istilah *tajdid* dalam tafsir dikenal pada saat **periode modern**, yaitu usaha untuk menafsirkan al-Qur'an dengan cara menyesuaikan dengan konteks yang terjadi pada saat ini dan berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan (Syukri, 2007, p. hal. 43). Orientasi penafsiran pada periode ini adalah untuk menyusun kembali produk tafsir-tafsir klasik dengan cara mencari dan menarik

relevansinya yang sesuai dengan konteks masa kini. Quraish shihab menafsirkan bahwa surat an-Nisa:1 bertujuan untuk menjelaskan banyaknya lahir seorang pria dan wanita disebabkan berasal dari seorang bapak yaitu Adam dan Hawa yang merupakan seorang ibu, yang telah disamakan dalam *nafs wahidah* yang dapat dipahami diartikan sebagai seorang bapak dari seluruh manusia. Selanjutnya Quraish Shihab juga menerangkan kata *zaujaha* secara Bahasa yang dapat diartikan sebagai pasangan, yaitu manusia yang bernama Hawa merupakan istri Adam. Dalam bukunya Quraish Shihab juga menyatakan bahwa Allah menciptakan mereka, yaitu berasal dari *nafsin wahidah* yang bermakna bahwa sepasang pria dan wanita yang sudah menikah dianjurkan untuk bersatu dalam segala hal, seperti menjalankan kehidupan, perasaan, pikiran, suka cita dan duka harapannya, perbuatan dan gerakan kakinya, bahkan dalam tarik dan hembusan nafasnya pun hendaknya Bersatu (Shihab, 2002). Oleh karena itu, dalam tafsir al-Misbah kata *zauj* bermakna pernikahan yang berarti penyatuan ruhani dan jasmani. Dalam periode modern ini makna kata *zauj* telah berkembang menjadi disiplin ilmu baru, yaitu kesetaraan gender.

Kesimpulan

Kata *Zauj* ditemukan memiliki enam ragam makna relasional, yaitu suami, istri, pasangan, jenis hewan, jenis tumbuhan dan golongan. Hasil berbeda dengan temuan yang dilakukan oleh Alfiyah pada penelitian yang sama, hanya saja dia menggunakan objek penelitiannya pada kitab tafsir cetakan Kementerian Agama RI 2010. Makna “jenis hewan” diterjemahkan dengan ungkapan kata “sepadan” atau “sejawat” dari jenis yang sama. Pada masa pra qur'anik kata *zauj* bermakna sebuah permadani yang digunakan oleh para wanita pada zaman *jahiliyyah* yang berfungsi untuk melindungi diri dari sinar matahari. Pada periode qur'anik kata *zauj* terbagi dua, yaitu: periode Makkah, makna kata *zauj* pada periode ini menggambarkan tentang tanda kebesaran Allah dan kenikmatan yang akan didapatkan bagi seseorang yang mau mengikuti ajaran agama Islam. Pada periode Madinah, makna kata *zauj* lebih cenderung kepada pembahasan hukum-hukum dan interaksi sosial, seperti: hukum perceraian, hukum pernikahan, dan hukum waris. Pada periode pasca-qur'anik makna kata *zauj* terbagi menjadi tiga golongan, yaitu periode klasik, pada periode ini kata *zauj* lebih di fokuskan pada makna penciptaan Hawa yang berasal dari tulang rusuk nabi Adam. Pada periode pertengahan

terdapat sedikit perubahan makna, yaitu terciptanya pasangan atau manusia yang berjenis laki-laki dan perempuan yang berasal dari Adam dan Hawa yang saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan makna kata *zauj* pada periode modern lebih berkembang menjadi disiplin ilmu baru yaitu ilmu kesetaraan gender antara pria dan wanita. Pria dan wanita (pasangan) merupakan ciptaan yang sama sehingga dapat menjalankan hidup secara harmonis yaitu berpasangan dalam bentuk pernikahan. Dari ketiga periode ini terdapat makna sinkronik dari kata *zauj* yaitu pasangan.

Daftar Pustaka

- Alfiyah, L. (2017). MAKNA ZAUJ DALAM TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA (ANALISIS STRUKTURALISME LINGUISTIK). *Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/sqh.v5i02.4343>
- Al-Tabari, I. J. (2000). *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Mu'assasah al-Nasyr al-Islamiy.
- Djajasudarma T, F. (2012). *Semantik 1*. Refika Aditama.
- Fanani, F. (2013). *Semiotika Strukturalisme Saussure. 2*.
- Fitri, S. F. (2019). Analisis semantic: Makna Kata Ba'ts dan derivasinya dalam al-Qur'an. *Bandun: Uin Sunan Gunung Djati*.
- Husaini, Y. M. (2018). Analisis Semantik terhadap Kata Matar dan Derivasinya dalam Al-Qur'an. *UIN Sunan Gunung Djati*.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an, terjemahan Agus Husein, Fahri, dkk.*. Tiara Wacana.
- Mujahid, A. (2019). Makna Sinkronik-Diakronik Kata 'Usr dan Yusr dalam Surat Al-*Insyirāh*. 22(1), 18.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 12). Lentera Hati.
- Sukesti, R. (2015). *Pendekatan Linguistik Sinkronis dan Diakronis pada Beberapa Dialek Melayu: Pemikiran Kritis Atas Sejarah Bahasa Melayu*. 13.
- Sukyadi, D. (2013). DAMPAK PEMIKIRAN SAUSSURE BAGI PERKEMBANGAN LINGUISTIK DAN DISIPLIN ILMU LAINNYA. 19.

Syukri, A. (2007). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman*. Sulton Thaha Press.

Thamthawi, M. S. (2013). *Ulumul Qur'an Teori Dan Metodologi*. IRCiSoD.

Ulfah, F. N. L. (2019). Analisis Semantik terhadap Makna Kata Nikmat dan Berbagai Derivasinya dalam Al-Qur'an. *UIN Sunan Gunung Djati*.

Wahyuniarti, D. S. (2015). Makna Zauj dan Imroa'ah dalam al-Qur'an (kajian tafsir tematik). *Uin Sunan Kalijati*.